

IMPLEMENTASI METODE AL-DZIKR DALAM KEMAMPUAN HAFALAN SURAT-SURAT PENDEK PADA ANAK USIA DINI

Umi Mahmudah¹⁾, Evie Destiana²⁾

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract - *The Implementation of Al-Dzikr Method in Enhancing Short Surah Memorization Skills in Early Childhood. This study aims to analyze the implementation of the Al-Dzikr method in enhancing short surah memorization skills in early childhood and to describe its supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive approach was employed in this research. The subjects consisted of 15 children in Group B (aged 5–6 years) at KB Darus Salam and 2 classroom teachers as key informants. Data collection techniques involved participant observation, in-depth interviews, and documentation via mutaba'ah books. Data validity was ensured through source triangulation and technical triangulation. The results indicate that the Al-Dzikr method is structured into three main phases: conditioning, auditory-rhythmic, and recall. The implementation of this method significantly enhances the children's memorization fluency. The primary supporting factors include calm psychological conditioning (alpha brain waves), an emotionally stable environment, and the active role of teachers. Conversely, the main inhibiting factor is the children's initial cognitive load when adapting to distinguish similar rhyming structures in the verses.*

Keywords : *Al-Dzikr method; early childhood education; memorization skills; supporting and inhibiting factors.*

Abstrak - *Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode Al-Dzikr dalam meningkatkan kemampuan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 15 anak Kelompok B (usia 5–6 tahun) di KB Darus Salam dan 2 guru kelas sebagai informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan buku mutaba'ah. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Al-Dzikr terstruktur melalui tiga fase utama: conditioning, auditori-ritmik, dan recall. Penerapan metode ini secara signifikan meningkatkan kelancaran hafalan anak. Faktor pendukung utama mencakup pengondisian psikologis yang tenang (gelombang otak alfa), lingkungan emosional yang stabil, dan peran aktif guru. Sementara itu, faktor penghambatnya terletak pada beban kognitif awal anak saat beradaptasi membedakan karakteristik rima ayat yang serupa.*

Kata Kunci - *faktor pendukung dan penghambat; kemampuan hafalan; metode Al-Dzikr; PAUD.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial (*golden age*) yang menjadi fondasi dasar dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, serta kecerdasan spiritual dan moral [1], [2]. Perkembangan spiritual pada anak usia dini bukan sekadar formalitas pengenalan doktrin agama, melainkan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang melatih kepekaan nurani mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini, kemampuan menghafal surat-surat pendek merupakan salah satu indikator utama dalam pemenuhan elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti [3]. Strategi menanamkan hafalan sejak dini ini menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter dan nilai moral dasar anak agar tertanam kuat hingga mereka dewasa [4]. Namun, pada realitas pedagogis di lapangan, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini sering kali terbentur oleh pendekatan konvensional yang monoton, mekanis, kaku, dan sarat akan paksaan [5]. Akibatnya, esensi dari pembelajaran agama yang menyenangkan menjadi hilang, menimbulkan kejenuhan psikologis pada anak, serta berdampak buruk pada rendahnya retensi memori jangka panjang mereka terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan [5]. Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada fase pra-operasional akhir atau berpikir intuitif, di mana mereka sangat bergantung pada rangsangan auditori, visual, dan kinestetik yang konkret serta menyenangkan [2]. Pembelajaran tahfidz yang dipaksakan bertentangan dengan prinsip dasar PAUD, yaitu bermain sambil belajar. Berdasarkan tinjauan neurosains, proses penyerapan informasi baru dan pemindahannya dari memori jangka pendek (*short-term memory*) ke memori jangka panjang (*long-term memory*) berjalan optimal ketika otak berada dalam kondisi gelombang alfa (frekuensi 8-12 Hz) [6]. Gelombang otak alfa ini hanya akan terbentuk secara alami saat anak berada dalam kondisi psikologis yang tenang (*tumaninah*), bahagia, nyaman, dan bebas dari tekanan emosional (*well-being*) [7]. Secara saintifik, resonansi suara yang stabil dan nada berirama konstan terbukti mampu menyelaraskan fungsi kerja hemisfer otak kiri (analitis/bahasa) dan otak kanan (ritme/kreativitas) secara seimbang [6], [8]. Ketika kedua belahan otak ini bekerja secara sinkron, kapasitas retensi memori anak meningkat drastis sementara beban kognitif berlebih (*cognitive load*) yang dapat memicu stres belajar pada anak dapat diminimalkan [1].

Penelitian terdahulu telah mengkaji variasi metode pembelajaran tahfidz pada anak usia dini. Di antaranya adalah penerapan metode *Talaqqi* yang mengandalkan pendengaran langsung dan interaksi tatap muka secara berulang antara guru dan anak [9]. Ada pula metode *Al-Qosimi* yang berfokus pada kekuatan asosiasi visual, kode warna, dan gerakan tubuh untuk mempermudah ingatan anak [10]. Selain itu, optimalisasi metode *muraja'ah* (pengulangan berkala) secara kolektif sering digunakan untuk menjaga stabilitas memori jangka panjang anak [11]. Meskipun metode-metode tersebut efektif dalam beberapa aspek pencapaian kuantitas hafalan, mayoritas penelitian terdahulu masih berorientasi pada pengulangan mekanis (*baku*) yang menuntut kepatuhan kognitif anak. Hal ini rentan menimbulkan kelelahan mental pada anak jika diterapkan tanpa adanya modifikasi kenyamanan suasana belajar [5]. *Gap analysis* (celah kebaruan) dalam kajian ini menunjukkan masih sangat jarangnyanya riset yang memadukan

teknik pengondisian psikologis berbasis neurosains dengan manipulasi ritme suara yang menenangkan. Hal inilah yang mendasari pentingnya pengujian mendalam terhadap metode Al-Dzikr [12], [13].

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qu'ran adalah metode Al-Dzikr merupakan metode yang menekankan pada proses mengingat dan mengulang bacaan secara terarah sehingga anak memperoleh pembiasaan dalam melafalkan ayat atau surat yang dipelajari. Penerapan metode yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak dalam mengenal, mengingat, dan melafalkan surat-surat pendek. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh bacaan, membimbing pengulangan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di KB Darus Salam, ditemukan fenomena lapangan bahwa 60% siswa Kelompok B mengalami kesulitan dalam menyambung ayat, terutama pada surat-surat pendek yang memiliki karakteristik rima atau bunyi akhiran ayat yang serupa (seperti pada Surat An-Nas atau Al-Ikhlas). Anak sering kali tertukar antara satu ayat dengan ayat lainnya akibat distorsi memori auditori. Berdasarkan latar belakang dan celah empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis implementasi metode Al-Dzikr dalam kemampuan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini serta mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukungnya.**

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran secara utuh, mendalam, dan alami mengenai penerapan metode Al-Dzikr langsung dari konteks riil di lapangan [14]. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap esensi interaksi, ekspresi emosi anak, serta dinamika proses pembelajaran tanpa memanipulasi variabel penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Darus Salam, yang beralamat di Kutoporong, Bangsal, Mojokerto. Subjek penelitian melibatkan 15 anak Kelompok B (rentang usia 5-6 tahun) yang sedang menempuh program hafalan surat pendek. Selain subjek anak, penelitian ini menetapkan 2 orang guru kelas sebagai informan kunci (*key informants*) karena mereka adalah pihak yang merancang, mengeksekusi, sekaligus mengamati perkembangan harian anak secara melekat di dalam kelas [15]. Aktivitas pengumpulan data di lapangan dijalankan secara konsisten selama satu semester (3 bulan) demi memantau kestabilan retensi memori anak secara berkala dan berkelanjutan.

Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, di mana peneliti ikut melekat dalam kegiatan tahfidz kelas untuk mencatat perubahan perilaku, tingkat kefokuskan, dan kelancaran pelafalan anak. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur bersama para pendidik untuk menggali persepsi, langkah konkret, serta kendala teknis yang dihadapi. Sementara data sekunder didukung oleh dokumentasi otentik berupa portofolio perkembangan anak dan buku pantauan hafalan harian (*mutaba'ah*) yang mencatat data detail *ziyadah* (tambah hafalan) dan *muraja'ah* siswa [16].

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*), keabsahan, serta keandalan data temuan kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. 1. Tujuan Triangulasi: Uji triangulasi ini memiliki tujuan krusial untuk menyilangkan data, menguji konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang, meminimalkan bias subjektivitas peneliti, serta memvalidasi apakah kelancaran dan peningkatan retensi hafalan anak benar-benar terjadi secara objektif sebagai dampak dari intervensi metode Al-Dzikr, bukan karena faktor kebetulan. Komponen Triangulasi: *Triangulasi Sumber*: Peneliti melakukan konformitas data secara silang antara data performa kelancaran hafalan dari 15 subjek anak melalui praktik demonstrasi langsung di kelas, kemudian dicocokkan dengan hasil catatan penilaian unjuk kerja dari 2 orang guru kelas selaku penguji sah tahfidz harian. *Triangulasi Teknik*: Peneliti memadukan data pengamatan perilaku fokus dan kenyamanan emosi anak yang diperoleh dari observasi partisipatif, dengan kebenaran penjelasan lisan teknis pendidik dari hasil wawancara mendalam, lalu diuji keabsahannya dengan bukti fisik riwayat capaian ayat serta nilai kelancaran yang tercatat resmi pada dokumentasi buku *mutaba'ah*. Jika ketiga teknik pengumpulan data ini menghasilkan kesimpulan yang sama, maka data dinyatakan valid.

Seluruh data yang telah lolos uji keabsahan kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan berulang, yaitu: kondensasi data (memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah lapangan), penyajian data (menyusun narasi logis berseri), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir [14].

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Metode Al-Dzikr dalam Pembelajaran Hafalan Surat Pendek

Implementasi metode Al-Dzikr di KB Darus Salam dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru sebelum kegiatan berlangsung dengan menyusun target hafalan, menentukan surat pendek yang akan dipelajari, menyiapkan media pembelajaran, serta mengatur suasana kelas agar kondusif. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan psikologis anak sehingga proses menghafal berlangsung dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, dan bebas dari tekanan. Guru menyusun kegiatan harian berdasarkan capaian pembelajaran pada elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka dengan memadukan aktivitas mendengar, menirukan, mengulang, dan mengingat ayat secara bertahap. Perencanaan yang matang menjadi dasar penting dalam keberhasilan implementasi metode Al-Dzikr karena setiap tahapan pembelajaran telah disesuaikan dengan kemampuan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Al-Dzikr terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *conditioning*, *auditori-ritmik*, dan *recall*. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang sistematis. Guru tidak langsung meminta anak menghafalkan ayat, tetapi terlebih dahulu membangun kesiapan emosional agar anak berada pada kondisi belajar yang optimal. Pendekatan tersebut berbeda dengan metode hafalan konvensional yang cenderung menekankan pengulangan secara terus-menerus tanpa memperhatikan kondisi psikologis peserta didik.

Tahap pertama adalah *conditioning*, yaitu proses pengondisian fisik dan emosional anak sebelum kegiatan hafalan dimulai. Guru mengawali pembelajaran dengan mengajak anak duduk melingkar, membaca doa bersama, melakukan teknik pernapasan sederhana, kemudian mengajak anak berdzikir secara perlahan menggunakan intonasi yang lembut. Suasana kelas dibuat tenang dengan meminimalkan gangguan yang dapat mengalihkan perhatian anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menjadi lebih rileks, fokus, dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran setelah melalui tahap ini.

Anak tampak lebih mudah berkonsentrasi ketika guru mulai memperdengarkan bacaan surat pendek dibandingkan ketika pembelajaran dilakukan secara langsung tanpa proses pengondisian. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian neurosains yang menjelaskan bahwa proses penerimaan informasi akan berlangsung lebih optimal ketika anak berada pada kondisi emosional yang nyaman sehingga aktivitas otak berada pada gelombang alfa yang mendukung konsentrasi dan penyimpanan memori jangka panjang [6], [7].

Tahap berikutnya adalah *auditori-ritmik*, yaitu proses memperkenalkan ayat Al-Qur'an melalui bacaan yang memiliki ritme, tempo, dan intonasi yang stabil. Guru membacakan satu ayat secara perlahan, kemudian anak mendengarkan dengan penuh perhatian sebelum menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama. Pengulangan dilakukan beberapa kali hingga pelafalan anak terdengar lebih jelas dan seragam. Ritme bacaan yang konsisten membantu anak mengenali pola bunyi setiap ayat sehingga proses menghafal berlangsung secara alami tanpa memberikan beban yang berlebihan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak lebih cepat mengingat urutan ayat ketika bacaan disampaikan menggunakan pola irama yang sama pada setiap pengulangan. Anak juga tampak lebih antusias mengikuti kegiatan karena pembelajaran terasa seperti aktivitas bermain yang melibatkan unsur musik dan irama. Temuan tersebut mendukung penelitian Nugraha (2021) yang menjelaskan bahwa stimulasi auditori melalui irama bacaan mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi dan daya ingat anak usia dini.

Tahap terakhir adalah *recall*, yaitu kegiatan mengingat kembali ayat yang telah dipelajari tanpa melihat contoh bacaan dari guru. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melafalkan hafalan secara individu maupun berkelompok, kemudian memberikan penguatan apabila terdapat kesalahan pelafalan atau urutan ayat. Pada tahap ini guru tidak langsung mengoreksi secara keras, melainkan memberikan contoh pengucapan yang benar dan mengajak anak mengulang kembali hingga mampu melafalkannya dengan lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan dalam menyambung ayat setelah proses *recall* dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Anak juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika diminta menyetorkan hafalan di depan guru maupun teman-temannya. Proses mengingat kembali secara berkala berfungsi memperkuat retensi memori sehingga hafalan tidak mudah terlupakan. Temuan ini selaras dengan konsep *retrieval practice* yang menyatakan bahwa kemampuan mengingat akan meningkat apabila individu diberi kesempatan untuk memanggil kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori secara berulang.

Keberhasilan implementasi metode Al-Dzikr tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru berperan dalam merancang kegiatan, memberikan contoh bacaan yang benar, membimbing setiap tahapan hafalan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru terus melakukan pengamatan terhadap perkembangan masing-masing anak sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan individu. Anak yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif melalui pengulangan bacaan secara perlahan, sedangkan anak yang telah menguasai hafalan diberikan kesempatan membantu teman lainnya. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sekaligus meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Temuan ini mendukung penelitian Zulaeha dan Syahid (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam keberhasilan

pembelajaran tahfidz karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing perkembangan spiritual anak.

Respons anak selama mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa metode Al-Dzikr mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak tampak mengikuti setiap tahapan dengan antusias, aktif menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan minat yang tinggi ketika diminta mengulang bacaan secara bersama-sama maupun secara individu. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa anak lebih berani menyampaikan hafalan di depan kelas dibandingkan sebelum penerapan metode Al-Dzikr. Suasana pembelajaran yang tenang dan tidak menekan membuat anak merasa lebih percaya diri serta tidak takut melakukan kesalahan. Kondisi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar sehingga kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membebani, tetapi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi metode Al-Dzikr di KB Darus Salam berlangsung melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pengondisian psikologis anak, penyampaian hafalan menggunakan pendekatan auditori-ritmik, hingga kegiatan *recall* untuk memperkuat retensi memori. Perencanaan pembelajaran yang sistematis, keterlibatan aktif guru, serta suasana belajar yang kondusif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan metode ini. Implementasi metode Al-Dzikr tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih nyaman, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

NO	KATEGORI KEMAMPUAN	JUMLAH ANAK
1.	Sudah Lancar hafalan	10 anak
2.	Cukup Lancar	4 anak
3.	Belum Lancar	1 anak
4.	Belum Hafal	-

B. Peningkatan Kemampuan Hafalan Surat Pendek Anak Melalui Metode Al-Dzikr

Penerapan metode Al-Dzikr di KB Darus Salam menunjukkan adanya peningkatan kemampuan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi perkembangan hafalan yang tercatat dalam buku *mutaba'ah*. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah surat yang berhasil dihafalkan, tetapi juga dari kelancaran melafalkan ayat, ketepatan pengucapan, kemampuan menyambung ayat secara berurutan, serta keberanian anak ketika melaksanakan murojaah di hadapan guru maupun teman sekelas. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memadukan kesiapan emosional, stimulasi auditori, dan pengulangan terarah mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini selaras dengan penelitian Kholis, Elmubarak, dan Setiawan yang menjelaskan bahwa strategi hafalan yang mengoptimalkan aspek audio dan visual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini (Kholis et al., 2023).

Kelancaran hafalan menjadi indikator yang paling mudah diamati selama pelaksanaan penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan kemampuan menghafal setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode Al-Dzikr secara rutin selama masa penelitian. Guru menjelaskan bahwa pada tahap awal masih terdapat anak yang sering berhenti ketika melafalkan ayat karena lupa urutan bacaan atau membutuhkan bantuan guru untuk melanjutkan ayat berikutnya. Frekuensi kesalahan tersebut mulai berkurang setelah kegiatan pengulangan dilakukan secara konsisten melalui tahapan *conditioning*, *auditori-ritmik*, dan *recall*. Anak mampu melafalkan surat-surat pendek dengan jeda yang lebih sedikit serta menunjukkan kelancaran ketika diminta menyetorkan hafalan secara individu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pengulangan yang dilakukan dalam suasana belajar yang nyaman membantu memperkuat penyimpanan informasi pada memori jangka panjang sehingga hafalan menjadi lebih stabil [6].

Kemampuan anak dalam melafalkan ayat juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa pelafalan huruf hijaiyah yang memiliki makhraj hampir serupa mulai terdengar lebih jelas dibandingkan pada awal pembelajaran. Kesalahan pengucapan beberapa huruf, seperti perbedaan bunyi ha, kha, maupun 'ain, semakin berkurang karena guru selalu memberikan contoh bacaan yang benar sebelum anak mengulanginya secara bersama-sama. Pembelajaran dilakukan tanpa memberikan tekanan kepada anak sehingga koreksi terhadap kesalahan pelafalan diberikan melalui pengulangan bacaan, bukan melalui teguran yang dapat menimbulkan kecemasan. Pendekatan tersebut membantu anak memperbaiki pelafalan secara bertahap sesuai dengan kemampuan perkembangan bahasa mereka. Penelitian mengenai pembelajaran tahfidz pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan keteladanan bacaan guru memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada target hafalan (Sutarto, 2022).

Perkembangan lain tampak pada kemampuan anak menyambung ayat ketika guru menghentikan bacaan pada bagian tertentu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan membedakan ayat-ayat yang memiliki pola bunyi akhir hampir sama sehingga sering terjadi kekeliruan ketika melanjutkan bacaan. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan adanya kesulitan anak membedakan karakteristik rima pada beberapa surat pendek. Setelah penerapan metode Al-Dzikr berlangsung secara berkelanjutan, kemampuan anak dalam menyambung ayat mengalami peningkatan. Anak lebih mudah mengenali urutan bacaan karena setiap ayat diperdengarkan menggunakan pola ritme yang

konsisten sehingga terbentuk asosiasi bunyi yang membantu proses mengingat. Proses tersebut menunjukkan bahwa memori auditori memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran tahfidz bagi anak usia dini. Temuan ini mendukung hasil penelitian Islamiah, Fridani, dan Supena yang menjelaskan bahwa stimulasi hafalan Al-Qur'an sejak usia dini perlu dilakukan melalui strategi yang sesuai dengan karakteristik belajar anak agar kemampuan mengingat berkembang secara optimal (Islamiah et al., 2019).

Kepercayaan diri anak ketika mengikuti kegiatan murojaah juga mengalami perkembangan yang positif. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan pembelajaran masih terdapat beberapa anak yang enggan maju ke depan kelas karena merasa takut melakukan kesalahan. Perubahan mulai terlihat setelah guru membangun suasana pembelajaran yang suportif melalui pemberian apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak. Guru memberikan pujian, motivasi, dan kesempatan mengulang bacaan tanpa memberikan penilaian yang bersifat menghakimi. Anak mulai berani menyampaikan hafalan secara mandiri serta menunjukkan ekspresi yang lebih tenang ketika diminta melafalkan surat di hadapan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri berkembang seiring meningkatnya penguasaan hafalan dan dukungan emosional yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang aman dan hubungan positif antara guru dengan peserta didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran tahfidz (Khalidah et al., 2022).

Analisis terhadap buku *mutaba'ah* memperlihatkan adanya peningkatan capaian hafalan hampir pada seluruh peserta didik selama periode penelitian. Catatan harian guru menunjukkan bahwa frekuensi pengulangan ayat yang diperlukan anak semakin berkurang setelah beberapa minggu penerapan metode Al-Dzikr.

Guru juga mencatat peningkatan konsistensi murojaah harian karena anak mulai terbiasa mengulang hafalan sebelum memulai penambahan ayat baru. Data dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya hubungan antara penerapan metode Al-Dzikr dengan meningkatnya kelancaran hafalan anak. Kesesuaian temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa proses triangulasi menghasilkan data yang konsisten sehingga memperkuat validitas hasil penelitian. Peningkatan kemampuan hafalan yang diperoleh anak bukan hanya ditunjukkan melalui banyaknya surat yang berhasil dihafalkan, melainkan juga melalui kualitas hafalan yang semakin lancar, pelafalan yang semakin tepat, kemampuan menyambung ayat yang lebih baik, serta meningkatnya rasa percaya diri ketika mengikuti kegiatan murojaah. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa metode Al-Dzikr mampu menjadi alternatif pembelajaran tahfidz yang relevan bagi anak usia dini karena mengintegrasikan aspek psikologis, kognitif, dan spiritual dalam satu proses pembelajaran yang saling mendukung [18].

A. Implementasi Metode Al-Dzikr dalam Pembelajaran Hafalan Surat Pendek

Implementasi metode Al-Dzikr di KB Darus Salam dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Guru menetapkan target hafalan berdasarkan kemampuan peserta didik, memilih surat-surat pendek yang memiliki tingkat kesulitan bertahap, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang mengombinasikan aktivitas mendengar, menirukan, mengulang, dan mengingat ayat. Penyusunan kegiatan tersebut mengacu pada capaian pembelajaran elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti sehingga proses menghafal tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Perencanaan yang matang memudahkan guru mengelola pembelajaran secara terstruktur sekaligus menyesuaikan strategi dengan kemampuan masing-masing anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Khadijah dan Amelia yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang sesuai tahap perkembangan agar stimulasi yang diberikan mampu mencapai tujuan secara optimal (Khadijah & Amelia, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Al-Dzikr berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu *conditioning*, *auditori-ritmik*, dan *recall*. Setiap tahapan saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bertahap. Guru tidak langsung meminta anak menghafalkan ayat, melainkan membangun kesiapan belajar terlebih dahulu agar proses penerimaan informasi berlangsung lebih efektif. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis peserta didik selama mengikuti pembelajaran [20].

Tahap *conditioning* dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar yang tenang melalui kegiatan berdoa, berdzikir, serta mengatur posisi duduk anak agar lebih nyaman dan fokus. Guru menggunakan intonasi suara yang lembut ketika membuka pembelajaran sehingga perhatian anak mulai terpusat pada kegiatan yang akan dilakukan. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti arahan guru dengan lebih tenang setelah proses pengondisian berlangsung. Kondisi tersebut mendukung teori neurosains yang menjelaskan bahwa keadaan emosional yang stabil berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi dan memperkuat proses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang [7]. Penelitian Rohman dan Khoiri juga menunjukkan bahwa pengondisian psikologis sebelum pembelajaran mampu meningkatkan fokus belajar anak sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif [13].

Tahap *auditori-ritmik* menjadi inti penerapan metode Al-Dzikr. Guru membacakan ayat menggunakan tempo, irama, dan intonasi yang konsisten, kemudian anak diminta mendengarkan secara saksama sebelum menirukan bacaan secara bersama-sama maupun individu. Pola pengulangan dilakukan beberapa kali hingga pelafalan anak terdengar lebih jelas dan urutan ayat dapat diingat dengan baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa ritme bacaan membantu anak mengenali pola bunyi setiap ayat sehingga proses menghafal berlangsung

lebih alami. Temuan tersebut mendukung penelitian Nugraha yang menjelaskan bahwa stimulasi auditori melalui pola suara yang teratur mampu meningkatkan daya ingat serta kemampuan konsentrasi anak usia dini [8].

Tahap *recall* dilaksanakan setelah anak memperoleh pengulangan yang cukup pada setiap ayat. Guru meminta anak melanjutkan bacaan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu sebagai bentuk penguatan memori. Kesalahan pelafalan maupun urutan ayat tidak langsung dikoreksi melalui teguran, tetapi diperbaiki menggunakan contoh bacaan yang benar dan pengulangan bersama. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun kepercayaan diri tanpa merasa tertekan ketika melakukan kesalahan. Hasil dokumentasi buku *mutaba'ah* menunjukkan bahwa frekuensi bantuan guru dalam menyambung ayat semakin berkurang selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga memperlihatkan adanya perkembangan retensi hafalan anak [19].

Keberhasilan implementasi metode Al-Dzikr juga dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi hafalan, tetapi melakukan pengamatan terhadap perkembangan setiap anak, memberikan motivasi, serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan individu. Pendampingan secara intensif membuat anak merasa lebih nyaman mengikuti kegiatan tahfidz. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik turut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses menghafal berlangsung tanpa tekanan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zulaeha dan Syahid yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam membangun interaksi yang hangat dan memberikan pendampingan secara berkelanjutan [15].

Respons anak selama kegiatan menunjukkan perubahan yang positif. Anak tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif menirukan bacaan guru, serta menunjukkan keberanian ketika diminta menyetorkan hafalan di depan kelas. Suasana pembelajaran yang tenang dan komunikatif membuat anak lebih mudah berkonsentrasi serta menikmati proses menghafal. Implementasi metode Al-Dzikr memperlihatkan bahwa pembelajaran tahfidz dapat dilaksanakan secara menyenangkan apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendekatan yang memadukan kesiapan emosional, stimulasi auditori, pengulangan terarah, dan pendampingan guru memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendukung peningkatan kualitas hafalan surat-surat pendek pada anak [17].



I. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Al-Dzikr di KB Darus Salam dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, meliputi *conditioning*, *auditori-ritmik*, dan *recall*, yang didukung oleh perencanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penerapan setiap tahapan memberikan pengalaman belajar yang sistematis sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menghafal surat-surat pendek dalam suasana yang nyaman, menyenangkan, dan bebas dari tekanan. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan pendampingan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode Al-Dzikr mampu meningkatkan kemampuan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui bertambahnya kelancaran hafalan, ketepatan pelafalan huruf hijaiyah sesuai kemampuan perkembangan anak, meningkatnya kemampuan menyambung ayat, serta tumbuhnya rasa percaya diri ketika melaksanakan murojaah di hadapan guru maupun teman sebaya. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi buku *mutaba'ah* menunjukkan adanya perkembangan yang konsisten selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memperkuat bahwa metode Al-Dzikr memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini.

Faktor pendukung implementasi metode Al-Dzikr meliputi terciptanya kondisi belajar yang tenang, keterlibatan aktif guru dalam membimbing pembelajaran, penerapan ritme bacaan yang konsisten, serta pembiasaan murojaah secara berkelanjutan. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan adaptasi setiap anak dalam membedakan ayat yang memiliki pola bunyi serupa. Pendampingan secara individual, pengulangan bacaan, serta pemberian motivasi menjadi upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Al-Dzikr dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dalam mengembangkan kemampuan hafalan surat-surat pendek sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

REFERENSI

- [1] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2021.

- [2] K. Khadijah and N. Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- [3] U. Hasanah and S. Rodliyah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat Pendek," *Jurnal Obsesi*, vol. 6, no. 3, 2021.
- [4] I. Pristianti, "Strategi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini," *Jurnal PEDAGOGIA (UMSIDA)*, vol. 11, no. 1, 2022.
- [5] M. Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.
- [6] N. Hidayah, *Neuroscience dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- [7] S. Suyadi, *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Yogyakarta: Kalimedia, 2022.
- [8] A. Nugraha, "Stimulasi Kecerdasan Auditori melalui Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Visi*, vol. 16, no. 1, 2021.
- [9] N. Izzati, "Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi pada Anak RA," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 4, no. 2, 2020.
- [10] S. A. Putri and E. Munastiwi, "Implementasi Metode Al-Qosimi dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [11] N. Ahmad and R. Rohani, "Implementasi Metode Muraja'ah," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2022.
- [12] A. Prastowo, *Desain Pembelajaran PAUD Berbasis Kurikulum Merdeka*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- [13] A. Rohman and M. Khoiri, "Efektivitas Metode Al-Dzikr terhadap Fokus Belajar Anak," *Jurnal Studi Keagamaan*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [14] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, 2020.
- [15] S. Zulaeha and A. Syahid, "Peran Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Journal of Early Childhood Education*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [16] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD Mutakhir*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- [17] Mutinah, Srifariyati, Nursidik, & Etika, C. (2024). *Implementasi metode drill dalam hafalan surat pendek Juz 30 pada anak usia dini*. *Al-Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 27–34.
- [18] Silawati, L., Syukri, M., & Halida. (2015). *Peningkatan kemampuan menghafal surah pendek dengan metode drill pada anak usia 4–5 tahun*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12).
- [19] Lubis, R. N., Harahap, S. D., & Daulay, A. M. (2025). *Implementasi metode talaqqi dalam menghafal surah pendek pada anak usia dini di RA Al-Junaidiyah Kampung Lama*. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 212–223.
- [20] Hidayati, R., Yuliani, H., & Nastiti, L. R. (2024). *Penggunaan media kartu dalam hafalan surah-surah pendek di TK/TPA Aqidah Palangka Raya*. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 267–273.

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel atas nama **Umi Mahmudah** NIM **258620700162** dengan judul “Implementasi Metode Al-Dzikr Dalam Kemampuan Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Anak Usia Dini” telah memenuhi syarat dan dapat diujikan pada seminar ujian skripsi.

Mengetahui,
Kaprodi PG.PAUD

Dr. Luluk Iffatur Rocmah, M.Pd
NIK. 210376

Sidoarjo, Juli 2026
Dosen Pembimbing


Evie Destiana, S.Sn.M.Pd
NIK. 210398

